

PENYIMPANGAN KEPRIBADIAN TOKOH MATARI DALAM NOVEL *MISTERI PATUNG GARAM* KARYA RUWI MEITA: KAJIAN PSIKOANALISIS

Annisa, Norma Atika Sari, Ahmad Mubrok

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: Annizabs@gmail.com

ABSTRAK

Fokus dalam penelitian ini adalah analisis terhadap struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita dengan menggunakan teori Sigmund Freud dan psikologi abnormal. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur cerita, struktur kepribadian, dan faktor penyebab penyimpangan pada tokoh Matari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata dan kutipan, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita. Teknik pengumpulan data ialah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan membuat simpulan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, struktur cerita dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Alur dalam novel ini adalah maju. Tokoh utama dalam penelitian ini adalah Kiri Lamari dan tokoh mayor adalah Matari. Secara garis besar latar tempat dalam novel ini berada di kota Surabaya, Yogyakarta, dan Bojonegoro. Waktu penceritaan yang ada dalam novel ini terjadi pada kehidupan moderen masa kini. Latar sosial yang tergambar adalah lingkungan menengah ke atas. Kedua, struktur kepribadian tokoh Matari didominasi oleh struktur *id* daripada *ego* dan *superego*. Tidak adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Matari membuatnya memiliki perilaku menyimpang seperti melakukan pembunuhan berantai dengan cara yang sadis untuk memenuhi dorongan kepribadian *id*-nya. Perilaku menyimpang dan sadis ini terjadi karena faktor biologis, psikososial, dan sosiokultural.

Kata Kunci: penyimpangan, psikoanalisis, struktur cerita, kepribadian, Sigmund Freud.

ABSTRACT

The focus in this study was an analysis of the personality structure using Sigmund Freud's Theory and abnormal psychology of the character in the novel Misteri Patung Garam by Ruwi Meita. The kind of research used was a library study. The Purpose of this study is to describe the structure of the story, the structure of the personality, and the factors responsible for the malfunctions of the figure Matari. The method used in this study is qualitative descriptive methods. The research data consists

of words and quotations, while the source in the study is novel Misteri Patung Garam by Ruwi Meita. The data-collection techniques are reading and jotting techniques. The data analysis techniques used in the study are the reduction of data, the presentation of data, and the drawing of a conclusion. Based on analysis it can be deduced some things. First, the structure of the story in the novel Misteri Patung Garam by Ruwi Meita consists of grooves, characters, and background. The grooves in this novel are advancing. The main character in this study is Kiri Lamari, and the mayor character is Matari. In general, the scene of the novel is in the city of Surabaya, Yogyakarta, and Bojonegoro. The digestive time of this novel is present in modern life. The pictured social background is the upper middle-class environment. Second, the character structure of the Matari personality is dominated by id structure rather than ego and superego. A lack of balance between the id, the ego, and the superego of the mateys has led him to have such aberrant behavior as committing a serial murder in a brutal way to satisfy his id personality. This aberrant, sadistic behavior is due to biological, psychosocial, and sociogenic factors.

Keyword: *deviation, psychoanalysis, story structure, personality, sigmund freud*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel yang membahas tentang permasalahan-permasalahan kehidupan manusia. Novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Permasalahan yang diangkat dalam novel biasanya bermacam-macam. Salah satunya tentang penyimpangan kepribadian tokoh. Penyimpangan kepribadian tokoh ini biasanya digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai konsep diri yang berbeda dengan tokoh lain. Terbentuknya konsep diri didasari adanya keterkaitan antara manusia dan lingkungan yang dapat membentuk kepribadian individu. Penelitian ini akan lebih memfokuskan untuk meneliti penyimpangan kepribadian tokoh dalam novel dengan melihat bagaimana pengalaman masa lalunya.

Banyak karya sastra berbentuk novel mengangkat tema tentang penyimpangan kepribadian yang memiliki keterkaitan dengan masa kecilnya. Contohnya novel yang berjudul *Perfume: The Story of a Murderer* karya Patrick Süskinds (1985). Novel lain yang membahas tentang penyimpangan kepribadian tokoh adalah novel karya Ruwi Meita salah satu penulis Indonesia yang dikenal sebagai penulis novel *thriller*. Novel karya Ruwi Meita dalam penelitian kali ini novel yang berjudul *Misteri Patung Garam* (2015) yang menceritakan kehidupan tokoh bernama Matari Maruti seorang perempuan yang menyamar menjadi laki-laki. Identitas yang digunakan Matari untuk menjadi laki-laki adalah identitas saudara kembarnya yang bernama Rahardian Maruti. Matari menggunakan identitas saudara kembarnya itu setelah dia membunuh Rahardian.

Novel *Misteri Patung Garam* membahas tentang kejahatan yang terjadi karena pengaruh didikkan dari keluarga. Cerita dari novel ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Banyaknya kasus kriminal disebabkan oleh pelaku yang memiliki gangguan pada kepribadiannya. Novel yang berjudul *Misteri Patung Garam* ini akan menjadi objek penelitian dan dikaji dengan kajian psikoanalisis yang memusatkan perhatian pada gangguan-gangguan psikologis.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel adalah salah satu karya dari prosa, yang sering kali membahas tentang permasalahan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Wahyuni (2014:118) menyebutkan bahwa novel menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik. Adhitya (2010:1) menjelaskan, novel merupakan rangkaian dalam berbagai peristiwa, saling terikat dan menampilkan suatu kejadian luar biasa yang dialami tokoh utama. Sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya.

Stanton membangun struktur faktual novel adalah rangkuman dari fakta-fakta cerita yang terdiri atas tiga komponen, yaitu tokoh, alur, dan latar.

a. Tokoh

Karakter atau tokoh merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya sastra, karena dengan adanya tokoh, cerita dapat berjalan. Tokoh terbagi menjadi dua jenis, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Terkait dengan tokoh adalah penokohan, yakni penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh pengarang. Stanton (2012:33) memiliki pendapat bahwa tokoh atau karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip modal dari individu-individu tersebut.

b. Aur

Alur merupakan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terbuhung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran dan tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel perubahan dalam diri (Stanton, 2012:26). Alur terdiri atas tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita yaitu, peristiwa, konflik, dan klimaks. Alur sebuah cerita haruslah memenuhi tuntutan padu-*unity*. Peristiwa yang satu dengan yang lain, peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan kemudian, harus ada hubungan, ada saling keterkaitan.

c. Latar

Latar adalah keterangan terhadap waktu, ruang dan peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra. Nurgiantoro (2017: 204), membedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Secara sederhana, psikologi sastra adalah ilmu tentang kejiwaan tokoh yang melatarbelakangi munculnya tingkah laku dalam karya sastra (Wellek & Warren, 2016:81). Psikologi sastra dipengaruhi oleh karya sastra yang merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara, 2008: 96). Telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakter dan kepribadiannya. Sebagai representasi seseorang, tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku. Dalam sudut pandang ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis karena kesemuanya itu dipandang sebagai penerapan prinsip psikologi (tertentu) yang salah satunya adalah psikoanalisis Freud (Minderop, 2011:103).

3. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis sebuah teori psikologi yang banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi, dan juga kepribadian. Freud (1980) menjelaskan bahwa kepribadian manusia memiliki suatu struktur yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. Struktur kepribadian akan saling berinteraksi dan akan menentukan perilaku seseorang. Ada keterkaitan yang jelas antara cerita fiksi dan psikoanalisis, bahkan Freud juga mencontohkan teorinya lewat analisis tokoh cerita pada karya sastra. Cerita fiksi seperti mimpi, cerita yang berupa cerita khayalan yang bukannya tidak mungkin berisi banyak sekali materi bawah sadar.

Freud memperkenalkan tiga model struktur kepribadian. Yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur ini menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi kehidupan jiwa.

a. Id

Freud dalam Minderop (2011:21) mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

b. Ego

Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga *id* tidak terlalu terdorong keluar. *Ego* berada di alam sadar dan bersifat rasional. Ia akan mengendalikan perilaku dan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional (Minderop, 2011:22). *Ego* menolong manusia untuk

mempertimbangkan batas pemuasan diri tanpa mengakibatkan penderitanan bagi dirinya sendiri. Selain itu, *id* dan *ego* sama-sama tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk.

c. Superego

Superego merupakan aspek sosial dari kepribadian. Berisi komponen moral dari kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik & buruk, salah & benar. Melalui pengalaman hidup mulai dari masa kanak-kanak, individu sudah menerima informasi mengenai tingkah laku yang baik dan buruk, ataupun benar dan salah yang merupakan standar atau norma dalam masyarakat, individu kemudian menyerap menjadi aturan dalam dirinya dan menjadi standar atas tingkah laku sendiri. Pelanggaran atas standar ini akan menerima sanksi dari dalam diri, antara lain berupa penyesalan dan rasa berdosa (Freud, 1980). *Superego* dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*.

Dalam pandangan Sigmund Freud, manusia sangat dipengaruhi oleh masa lalu, perilaku dan permasalahan yang muncul pada setiap individu merupakan implikasi proses terjadi sebelumnya. Baginya manusia merupakan korban dari proses yang terjadi sebelumnya, tidak memiliki kemerdekaan untuk memilih dan hanya pelaksana dari takdir yang telah ditetapkan (Freud, 1980).

4. Penyimpangan Kepribadian

Pikiran dan tingkah laku manusia lebih dikendalikan oleh alam bawah sadar yang di dalamnya berisi rekaman semua pengalaman penting bahkan ketika seseorang masih kanak-kanak. Alam bawah sadar adalah tempat penyimpanan pikiran, perasaan, dorongan primitif, dan berbagai keinginan yang terdorong keluar dari kesadaran. Pendekatan psikologis banyak bersandar kepada psikoanalisis yang dikembangkan Freud setelah melakukan berbagai penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan, terdapat *id*, *ego* dan *superego* dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain, apabila terdapat ketidak seimbangan dari ketiga unsur tersebut.

Dalam psikologi, penyimpangan kepribadian disebut juga sebagai abnormal, sama halnya dengan psikopat, skizofrenia, gangguan kecemasan dan sebagainya. Abnormal dapat juga disebut sebagai penyimpangan kepribadian. Gangguan tentang penyimpangan perilaku tentu saja tidak muncul secara tiba-tiba. Penyimpangan perilaku memiliki beberapa faktor sebagai penyebabnya. Gangguan perilaku abnormal disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor biologis, psikososial, dan faktor sosiokultural.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang memakai sumber tertulis untuk memperoleh data. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat, frasa dan kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita yang diterbitkan oleh Gagasmedia pada tahun 2015. Sumber data lainnya dari buku teori yang memiliki hubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

teknik baca, dan teknik catat. Setelah data didapatkan, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, dan mencatat data yang erat kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Fakta Cerita dalam Novel *Misteri Patung Garam* Karya Ruwi Meita

a. Tokoh

Novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita memiliki banyak tokoh sehingga terbagi menjadi dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama bernama Kiri Lamari dan juga memiliki delapan belas tokoh bawahan yaitu, Lia, Wina Krisnayanti, Inspektur Saut, Kenes Alida, Matari, Mbok Mirah, Paino, Fuad, Bu Santi, Ratri, Briptu Wayan, Ireng, Waskita, Leyla Deena, Gadis Maruti, Diana Radyana, bapak Kiri dan Dokter Maya. Dari delapan belas tokoh tambahan ini, ada dua tokoh tambahan mayor dan enam belas tokoh tambahan minor.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan memfokuskan untuk membahas tentang tokoh utama dan tokoh tambahan mayor. Kiri Lamari sebagai tokoh utama serta Matari Maruti dan Kenes Aida sebagai tokoh tambahan mayor. Berikut penjelasan tokoh dan penokohan dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita.

1. Kiri Lamari

Kiri Lamari ialah tokoh utama yang berprofesi sebagai polisi dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita yang mendominasi cerita. Pengarang menggambarkan sifat Kiri Lamari sebagai seorang yang teliti dengan hal-hal kecil. Dari ketelitiannya, membawa Kiri mencapai keberhasilan untuk memecah sebuah kasus pembunuhan di Bojonegoro.

Keberhasilan memecahkan kasus itu membuat Kiri dipindahkan ke Surabaya saat terjadi kasus pembunuhan. Selain itu, pengarang tidak hanya menggambarkan Kiri Lamari sebagai seorang yang teliti tetapi juga orang yang pintar dalam menduga-duga seperti dalam kutipan berikut.

“Saya khawatir Wina bukan korban terakhir.”

“Maksudmu?”

“Pembunuh itu pasti akan melakukannya lagi,” kata Kiri (Meita, 2015:60).

Tokoh Kiri Lamari digambarkan sebagai orang yang suka menduga-duga walaupun tanpa bukti. Dugaan yang dilontar Kiri Lamari memiliki alasan yang masuk akal menurut lawan bicaranya. Sering kali lawan bicara Kiri Lamari dibuat kagum dengan dugaan yang dilontarkannya. Selain itu, pengarang juga menggambarkan Kiri Lamari orang yang cerdas dengan pengetahuannya dari yang hal besar sampai hal yang terkecil seperti pengetahuan Kiri Lamari tentang garam. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Pada abad pertengahan, garam adalah emas putih dunia. Begitu berharganya sehingga lahir kata salary yang berasal dari salt. Karena dulu garam memang dipakai untuk alat pembayaran dan untuk menggaji seseorang. Saya tertarik dengan bagaimana garam bisa membunuh. Bangsawan Cina memakai garam untuk bunuh diri. Jika berat tubuhnya 50

kilo maka mengonsumsi garam 50 kilo cukup untuk membunuhnya. Dan, yang kedua, aku tertarik dengan garam karena sifatnya yang mengawetkan. Mumifikasi, sampai pembuatan ikan asin, tentunya tak lepas dari garam,” kata Kiri dengan nada ringan (Meita, 2015: 89-90).

2. Matari Maruti

Dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita, Matari Maruti menjadi tokoh tambahan minor. Tokoh inilah yang akan dianalisis lebih dalam pada penelitian kali ini. Menjadi tokoh tambahan minor dalam novel ini, Matari Maruti mempunyai karakter yang menarik jika dilihat dari sudut pandang psikoanalisis. Pengarang menggambarkan tokoh Matari Maruti sebagai sosok yang membenci ibunya. Berikut adalah kutipannya.

“Semua pembunuhan ini kamu persembahkan untuk ibumu, kan?”

Rahardian tertawa. “Salah, aku melakukannya untuk mengejek ibuku. Meski mati, tapi dia masih bisa berusaha memerintah di kepalaku. Perempuan itu memang keparat.” (Meita, 2015: 249).

Berdasarkan kutipan dapat diketahui bahwa Matari Maruti sangat membenci ibunya. Alasan Matari membenci ibunya karena dari kecil Matari selalu dipaksa menari dan disiksa oleh ibunya. Matari Maruti sering kali dipaksa latihan menari dengan sangat keras, padahal Matari Maruti tidak terlalu suka menari. Gadis Maruti membentuk Matari Maruti harus sesuai dengan keinginannya.

“Aku benci menjadi penari. Sejak dulu, aku ingin menjadi perupa, pematung. Aku ingin meniupkan roh pada patung-patungku. Tapi, lihatlah, si cecunguk Rahardian yang justru mendapatkannya. Semua idenya itu dari aku. Aku bahkan yang membuat semua patungunya. Dulu, Rahardian hanya pelukis murahan. Karyanya tidak laku. Lalu, aku membuat patung garam dan Rahardian menjual atas namanya. Patung itu laku dengan harga tinggi.” (Meita, 2015:253).

Tidak pernah mendapat apa yang diinginkannya, Matari Maruti akhirnya memutuskan untuk membunuh ibu dan saudara kembarnya. Saat kesehatan ibunya sedang menurun, Matari Maruti memanfaatkan kesempatan itu seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini.

“Kenapa hanya aku yang dipilihnya? Seumur hidupku, aku tak pernah melakukan keinginanku sendiri. Ibu tak pernah memujiku. Dia selalu melihatku sebagai anak cacat. Uh, akhirnya aku bisa membalasnya. Keselundupkan silet dalam cover buku dan kubisikkan sesuatu kepadanya. Dan, lihatlah, dia melakukannya persis seperti kerbau penurut. Aku muak. Aku selalu melakukan yang terbaik untuk ibu, tapi pujian bukan untukku.” (Meita, 2015:252).

b. Alur

Alur yang digunakan pengarang adalah alur maju karena setiap peristiwa yang terdapat di awal penceritaan sampai di akhir pada novel *Misteri Patung Garam* memiliki keterkaitan dengan peristiwa satu dengan peristiwa lain. Peristiwa dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita terdiri dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Berikut ini penjelasannya.

1. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita pengarang memunculkan beberapa toko. Berikut ini adalah kutipannya.

Nama laki-laki itu adalah Kiri Lamari. Dia seorang polisi yang terobsesi dengan pekerjaannya. Obsesi membuatnya berlabuh kemarin, ke sebuah kota yang bahkan tak pernah diimpikannya (Meita, 2015:13).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kiri Lamari adalah seorang polisi yang dipindah tugaskan dari Bojonegoro ke Surabaya. Alasan Kiri Lamari dipindah tugaskan karena prestasinya yang meningkat selama bertugas di Bojonegoro. Selain pengenalan tokoh, ada juga pemunculan konflik. Berikut adalah kutipannya.

Padangan Kiri terarah pada wajah mayat. Matanya terbuka dengan cara yang aneh. Seperti dipaksa. Bola matanya sudah rusak, nyaris membentuk lubang hitam yang mampu menyedot kewarasan. Bibirnya terkantup dengan janggal. Kiri mengeluarkan ponsel dan mulai mengambil foto (Meita, 2015: 28).

2. Tahap Tengah

Tahap ini berkaitan dengan unsur tahap pertikaian dan peningkatan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Tahap tengah ditandai dengan adanya perkembangan berita pembunuhan yang menggegerkan masyarakat Surabaya setelah ditemukannya jasad Wina seorang pianis di rumahnya sendiri. Pada tahap ini pemunculan konflik lainnya saat ditemukan lagi seorang mayat dengan keadaan yang sama seperti mayat Wina. Berikut ini adalah kutipannya.

Kiri memperhatikan mayat Leyla Deena yang terlihat lebih mengerikan dari mayat Wina. Lubang matanya gelap tanpa bola mata, bibirnya mengisut, dan giginya mencuat. Si pembunuh memakaikan wig merah pada kepala korban. Rambut palsu itu ikal dengan gelombang yang besar. Wig yang sama dengan yang dipakai Wina. Kiri pikir, untuk ukuran mayat yang berumur seminggu lebih, jenazah Leyla tidak berbau. "Si pembunuh menghambat proses pembusukan mayat. Aku yakin nasibnya sama dengan Wina. Seluruh organ dalamnya dikeluarkan," kata Kiri (Meita, 2015: 83).

Berdasarkan kutipan di atas, penemuan mayat kedua ini makin meyakinkan polisi bahwa pembunuh Leyla Denna dan Wina Krisnayanti adalah orang yang sama. Dalam tahap ini juga, polisi mendapatkan sebuah petunjuk yang merujuk pada nama seseorang yang cukup terkenal di Surabaya. Petunjuk itu ditemukan polisi di tempat kejadian perkara ke dua ini. Berikut adalah kutipannya.

Kiri memalingkan wajahnya ke arah meja kecil yang penuh dengan berserakan kertas. Ada sesuatu yang membuatnya tertarik. Sebuah buklet pameran.

"Pak Saut pernah mendengar nama Rahardian Maruti?" tanya kiri kepada Saut.

"Seingatku, dia seorang seniman terkenal yang tinggal di Surabaya."

"Mungkin, kita harus bertanya kepadanya."

"Kenapa? Apa ada hubungannya dengan kasus ini?"

"Kita mungkin bisa bertanya kepadanya. Lihatlah buklet ini." Saut membaca buklet itu.

Pameran patung "Salt Statue: Penanda Dosa." (Meita, 2015:83).

Berdasarkan kutipan di atas, pembunuh seakan sengaja menggiring nama Rahardian Maruti untuk dicurigai sebagai pelakunya. Profesinya yang terkenal sebagai seorang

seniman dan akan mengadakan pameran patung dengan nama “Salt Statue: Penanda Dosa”. Membuat polisi merasa nama Rahardian Maruti ada kaitannya dengan dua kasus yang sedang mereka tangani.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita dapat disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks pada bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau mengarah ada hal bagaimanakan alur sebuah cerita. Tahap ini ditandai dengan Matari yang mulai ingin menyingkirkan polisi yang bernama Kiri Lamari. Matari ingin membalas Kiri dengan cara menyakiti orang yang penting bagi Kiri yaitu pacarnya. Tahap selanjutnya, Matari mulai mempermainkan Kiri Lamar dengan mengirimkan teka-teki untuk membuatnya bingung. Selain itu, dia juga memancing emosi Kiri Lamari agar bisa menjebak polisi itu masuk ke dalam perangkapnya. Berikut ini adalah kutipannya.

Kiri menatap amplop itu, tak ada nama pengirim. Aneh. Pelan-pelan, kiri membukanya. Dia sangat berhati-hati dan berusaha tidak merusak kertas amplop itu. Sebuah foto dan selembur surat.

Mata Kiri berubah menjadi berang. Dia meletakkan foto itu di meja dan Saut melihatnya. Di sana tampak sosok Kenes yang sedang menunggu di atas Citilies. Wajahnya sangat cantik dengan blus yang dia pakai. Di lembar foto itu tertulis lambang huruf bermakna IDIS dengan spidol merah.

“Apa isi surat itu?”

Kiri meletakkan surat di atas meja. “Jangan ikuti aku lagi. Aku hanya membasuh dosa. Biarkan kuselesaikan perkerjaanku. Salty.” (Meita, 2015:210).

Matari sangat yakin polisi yang telah menghancurkan maha karyanya itu cukup pintar untuk mengerti teka-teki yang dia kirimkan. Hingga akhirnya, teka-teki yang diberikannya membawa Kiri Lamari ke tempat persembunyian sekaligus tempatnya mengeksekusi pada korbannya. Berikut adalah kutipannya.

Pertemuan Kiri Lamari dengan Matari menjadi puncak berakhirnya klimaks pada tahap ini. Selama mencari bukti untuk mencari tahu siapa pelaku pembunuhan, Kiri juga mendapatkan beberapa fakta tentang Rahardian Maruti. Bahwa, orang yang dikenalnya selama masa penyelidikan bukan Rahadian Maruti melainkan saudara kembarnya yaitu, Matari Maruti. Berikut adalah kutipannya.

“Jika saja ibu tahu aku yang membuatnya berhasil, aku yang membuatnya terkenal. Semua ini hasil karyaku!” jerit Rahardian.

“Tentu saja ini karyamu. Kenapa kamu jadi tidak terima? Kecuali jika kamu bukan Rahardian. Bukan begitu Matari?” (Meita, 2015: 252).

Merasa identitasnya terungkap, Matari pun marah dan terjadi perkelahian antara Matari dan Kiri. Matari berhasil melukai tangan Kiri dengan pisau. Akan tetapi Kiri sebagai polisi yang sudah pernah menangani kasus seperti ini pintar mencari celah untuk berkilah. Saat Kiri kembali mendapatkan pistolnya yang sempat terlepas karena perkelahian tembakkan segera dilayangkannya pada Matari dan memegang dadanya.

Tangan Kiri berusaha meraih ponsel di celananya. Rasa panas menjalar di lengan. Dia berhasil mengambil ponsel dan segera menghubungi Saut. “Aku sudah menangkapnya.” (Meita, 2015: 258).

c. Latar

1. Latar tempat

Latar yang terdapat dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita adalah Surabaya menjadi kota tempat ditemukannya dua jasad perempuan yang dibuat seperti patung garam. Penyelidikan Kiri, tentang kasus patung garam itu membawanya sampai ke Yogyakarta untuk mencari bukti lebih lanjut. Tepatnya ke rumah sakit jiwa yang dulunya sebagai tempat dirawatnya Gadis Maruti. Namun tidak hanya itu, kasus pembunuhan ketiga juga berada di Yogyakarta, berikut ini adalah kutipannya.

Benar juga, Rumah Sakit Pakem ternyata mudah ditemukan. Jaraknya memang jauh dari Kota Yogyakarta. Hampir mendekati taman wisata Kaliurang yang terletak di kaki Merapi. Ternyata, nama rumah sakit itu Grhasia, tetapi lebih dikenal dengan nama Pakem yang merujuk pada daerahnya (Meita, 2015: 147).

...

“Kiri sebaiknya kamu segera pergi ke alamat yang nanti ku-SMS. Ada kasus di sana. Pembunuh patung garam beraksi lagi.”

“Tapi, saya masih di Yogya, Pak.”

“Justru itu. Kasusnya di sana.”

Dada Kiri berdentam cepat. Dia merutuk dalam hati (Meita, 2015:154).

2. Latar Waktu

Latar waktu yang digambarkan pada cerita merupakan waktu-waktu yang digunakan untuk menunjang cerita. Latar waktu dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita terjadi pada kehidupan modern masa kini, ditandai dengan beberapa kutipan yang nantinya akan dipaparkan. Selain itu, pemaparan akan disertai dengan runutan waktu kejadian yang ada dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi.

Hari pertama penceritaan dimulai dengan penemuannya mayat Wina Krisnayanti di rumahnya. Pada hari pertama penyelidikan, Kiri belum bisa memastikan berapa lama korban diculik oleh si pelaku. Akan tetapi kecurigaan Kiri tentang korban diculik sebelum dibunuh makin diperkuat saat ditemukannya korban kedua dari pelakunya yang sama. Berikut ini kutipannya.

Ada simbol di sana (IDIS). Sama dengan simbol yang ditemukan di rumah Wina. Pembunuhnya orang yang sama (Meita, 2015: 82).

Penemuan mayat kedua ini terhitung dua minggu lebih setelah ditemukannya mayat Wina. Akan tetapi, mayat Leyla Deena ini sudah berada di ruangan studionya semenjak seminggu yang lalu sebelum ditemukan. Hal ini dilihat Kiri Lamari dari tanda garam yang dilihatnya di lantai. Berikut ini kutipan dari dialog polisi yang menangani kasus pembunuhan Leyla Deena.

“Mayat ini sudah ada di sini lebih dari seminggu. Polanya sama dengan kasus pembunuhan Wina. Sepertinya, mayat ini tidak ditemukan tepat pada waktunya. Labirinnya sudah rusak. Dugaanku si pembunuh mengira mayat ini ditemukan seminggu lalu, pada saat Nono bertugas. Nono bilang korban tidak suka diganggu jika sedang bekerja. Itulah sebabnya, Nono tidak berani masuk studio.” (Meita, 2015: 82).

Sehari setelah dilakukannya pengecekan pada mayat Leyla Deena, Kiri mendatangi rumah Rahardian untuk menanyai keterkaitan Rahardian dan Leyla. Pada hari ke sembilan belas setelah penemuan mayat Wina Krisnayanti, Kiri pergi

mengunjungi rumah orangtua Rahardian di Solo. Setelah itu, pada hari ke dua puluh satu Kiri pergi ke Yogyakarta untuk mengunjungi rumah sakit jiwa yang merupakan tempat dirawatnya ibu Rahardian.

Setelah mendapat petunjuk dari rumah sakit jiwa tempat Gadis dirawat, pada hari ke dua puluh dua dan dua puluh tiga, Kiri melanjutkan penyelidikannya ke kota Bojonegoro untuk menemui pengasuh Rahardian dan Matari semenjak kecil. Esok harinya, Kiri menemui Matari yang menyamar menjadi Rahardian dan melakukan penangkapan. Sempat terjadi perkelahian, tapi Kiri bisa menangannya. Pencarian Kiri Lamari tentang pelaku pembunuhan berakhir juga sampai di hari ke dua puluh empat. Berikut ini adalah kutipannya saat Kiri menangkap Matari.

Kiri menoleh, secepat kilat, dia menangkap pistol itu, lalu terdengar ledakan keras.

Matari memegang dadanya. Tangannya berlumuran darah. Tubuhnya ambruk, jatuh telentang di antara serakan garam. Pada bagian bawah tubuhnya, merembes darah yang mewarnai garam menjadi merah.

“Aku sudah menangkapnya.” (Meita, 2015: 258).

3. Latar Sosial Budaya

Latar sosial yang digambarkan pada cerita terdapat pada keadaan sosial tokoh yang terdapat pada novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita ini yaitu menengah ke atas. Hal itu ditunjukkan dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Misteri Patung Garam* memiliki pekerjaan yang cukup bagus. Dapat dilihat dari pekerjaan tokoh utama yaitu Kiri Lamari yang dikisahkan sebagai seorang polisi dan memiliki kehidupan yang berkecukupan seperti pada kutipan berikut ini.

Setahun setelah kematian ibunya, bapak Kiri pergi merantau ke Korea. Dia tak pernah pulang ke Bojonegoro selama bekerja di sana. Namun, dia selalu mengirimkan uang untuk kebutuhan Kiri. Bapak Kiri baru pulang saat Kiri lulus SMA. Bude Marsi yang mengurus bapaknya sebab Kiri sudah ke luar kota untuk melanjutkan sekolah di Akpol (Meita, 2015:70).

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa Kiri Lamari semenjak dia masih sekolah hidupnya berkecukupan karena bapaknya yang bekerja di Korea dan selalu mengirimkan Kiri uang. Selain itu, dari kutipan di atas juga Kiri tidak dipusingkan dengan biaya saat dirinya lulus SMA dan melanjutkan sekolah di Akpol. Bukan hanya Kiri yang ditunjukkan memiliki hidup yang berkecukupan. Tokoh lain yang juga diceritakan hidup berkecukupan adalah Matari Maruti yang sedang menyamar menjadi Rahardian Maruti. Berikut ini adalah kutipannya.

“Keluarga Rahadian cukup kaya juga, ya?”

“Wah, iya, Pak. Paling kaya di daerah sini. Dulu, suami Bu Gadis itu pengusaha kaya, tetapi saat bayi kembarnya lahir, dia meninggal dan mewariskan semua hartanya kepada Bu Gadis. Dasarnya Bu Gadis itu pintar. Usaha Bapak dikembangkan dan jadi lebih besar. Dulunya, Bu Gadis itu penari, tapi dia berhenti menari setelah Bapak meninggal. Yang meneruskannya Mbak Matari.” (Meita, 2015:116).

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa hidup berkecukupan keluarga Maruti didapatkan dari hasil kerja keras dan cara pengolah sebuah usaha dengan sangat baik. Gadis Maruti melanjutkan usaha suaminya dengan sangat bagus. Keuletan dalam bekerja juga diturunkan pada Matari Maruti yang sangat hebat sebagai pematung. Akan

tetapi saat menjadi pematung, Matari Maruti harus menyamar sebagai Rahardian Maruti.

2. Struktur Kepribadian Tokoh Matari Dalam Novel Misteri Patung Garam karya Ruwi Meita

a *Id*

Struktur kepribadian *id* merupakan suatu kepribadian atau sikap yang lebih mendahulukan nafsu atau hanya menginginkan kenyamanan dan menghindari suatu ketidaknyamanan ataupun rasa sakit. Pada hal ini, tokoh Matari memiliki struktur kepribadian *id* yang mendominasi. Tokoh Matari sangat mudah sekali marah dengan kesalahan kecil yang dilakukan orang lain.

Tiba-tiba, dia mengentak-entakkan pintu kandang dengan membabi buta. Perempuan itu menjerit ketakutan. "Sudah kubilnga bukan 'Sally'. Bukan 'Sally'. tapi 'Salty'! Ingat! Salty! Dasar, perempuan bodoh!" (Meita, 2015:3).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Matari adalah orang yang tidak memikirkan apa yang ingin dilakukannya. Selain itu, Matari juga orang yang pendendam. Dilihat pada saat Matari dendam dengan Kiri Lamari karena telah merusak perencanaan yang telah dibuatnya. Berikut ini beberapa kutipannya.

Kali ini, dendam sudah merasuk dalam dirinya dan betapa dia membenci Kiri yang telah merusak hasil karyanya. Dia telah menodai persembahannya untuk sang Idis. Kata ibunya, setiap orang yang menjegal langkahmu harus kamu lenyapkan (Meita, 2015:116).

Berdasarkan kutipan yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa ini merupakan struktur kepribadian *id* di mana Matari menginginkan memenuhi nafsunya untuk menyingkirkan Kiri. Matari bukan lagi mengincar perempuan-perempuan yang menurutnya melakukan dosa, tapi juga mengincar Kiri yang menghalangi jalannya untuk membunuh banyak orang lagi.

Struktur kepribadian *id* dari tokoh Matari adalah mempunyai dendam terhadap ibunya. Matari tidak bisa membalas kekejaman ibunya sebab ibunya telah meninggal. Jadi Matari mengalihkan dendam itu kepada perempuan-perempuan lain yang menurutnya sudah melakukan dosa. Inilah yang merupakan struktur kepribadian *id* yang menuntut pemuasan langsung.

b *Ego*

Struktur kepribadian *ego* merupakan aspek kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* berpegangan pada prinsip kenyataan atau prinsip realitas. Tokoh Matari dalam novel Misteri Patung Garam memiliki struktur kepribadian *id* yang telah dibahas pada sebelumnya. Perkembangan dari *id* pada tokoh tersebut yakni *ego*. Tokoh Matari tidak memiliki banyak *ego* yang berprinsip terhadap realita dalam hidup. Adanya struktur kepribadian *ego* pada tokoh Matari hanya saat dia menyamar menjadi Rahardian. Berikut ini adalah kutipannya.

"Dia meninggal dunia."

Wajah Rahardian mengeras. Dia terdiam untuk beberapa saat. Kiri bisa melihat keprihatinan di matanya (Meita, 2015:86).

Dalam kutipan tersebut, Matari yang menyerupai sebagai Rahardian digambarkan merasa sedih karena mendapat kabar seperti itu. Hal ini merupakan struktur kepribadian *ego* yang diciptakan Matari untuk mengendalikan *id*. Proses berpikir realistis agar penyamarannya menjadi Rahardian tidak terbongkar atau tidak dicurigai oleh polisi yang sedang menanyainya.

c **Superego**

Aspek struktur kepribadian selanjutnya yakni aspek *superego*, aspek moral kepribadian. Fungsi *superego* untuk menentukan apakah sesuatu itu sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. *Superego* berkembang dari *ego*. Sebagaimana struktur kepribadian *ego* struktur kepribadian *superego* tidak terlalu dominan pada tokoh Matari. Peneliti mendapati adanya aspek kepribadian *superego* dalam diri Matari. Berikut ini adalah kutipannya.

“Aku menghukum mereka, lalu menghapus dosa-dosa mereka.” (Meita, 2015: 253).

Tujuan Matari menjebak korbannya untuk memberi hukuman pada para korban karena telah berbuat dosa. Setelah memberi hukuman, Matari akan menghapus dosa para korbannya itu dengan cara memberikan mereka garam. Melakukan penghapusan dosa pada perempuan yang sudah berbuat zina merupakan suatu aspek *superego* yang ada dalam diri Matari. Akan tetapi, hanya sampai di situ. Penghapusan dosa yang dimaksudkan Matari adalah mengubah perempuan-perempuan itu menjadi patung garam.

Cara Matari mengubah korbannya menjadi patung garam dengan membunuh korbannya, membungkus tubuh korbannya dengan adonan garam dan mengoven tubuh tersebut agar benar-benar menyerupai patung. Hal ini merupakan suatu aspek yang bertentangan dengan moralitas yang berlaku di masyarakat sehingga tidak sesuai dengan struktur kepribadian *superego*.

Pada struktur kepribadian *superego* hanya sebagai alasan untuk pelampiasan dari nafsu yang didorong oleh *id*. Setelah kematian ibunya, struktur kepribadian *ego* dalam diri Matari tidak dapat lagi meredakan *id* sehingga struktur kepribadian *superego* tidak dapat mengimbangi. Tidak adanya pengendalian terhadap prinsip kepuasan struktur *id* membuat kepribadian Matari menyimpang dari norma di masyarakat. Saat *id* sudah mendominasi terjadilah yang dinamakan penyimpangan kepribadian.

3. **Faktor Penyebab Penyimpangan Kepribadian Tokoh Matari dalam Novel Misteri Patung Garam Karya Ruwi Meita**

Penyimpangan yang terjadi pada Matari ini tentu saja mempunyai faktor yang mempengaruhinya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dalam penelitian ini, faktor biologis menjadi penyebab utama perilaku menyimpang pada Matari. Terlahir sebagai laki-laki yang kemudian diubah oleh ibunya menjadi perempuan tentu membuat Matari kehilangan jati dirinya semenjak dia kecil.

“Idis dulu melahirkan sepasang anak kembar identik. Sayang, mereka semua berjenis kelamin laki-laki. Tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Suara Sejati. Kehidupan ini ada karena laki-laki dan perempuan. Tentunya, Idis takkan mendapat anak perempuan lagi sebab suaminya keburu mati. Idis lalu memilih satu bayi yang kulitnya paling halus dan bersih untuk dijadikan bayi perempuan. Dia mendanainya seperti bayi perempuan.”

Aku yakin, Rahardian bahkan tak tahu jika Matari adalah laki-laki. Aku yakin juga, Idis sudah mengganti alat kelamin Matari. Uangnya banyak, tentunya ia bisa mengubahmu sesuka hati. Itulah sebabnya tidak ada kekerasan seksual pada semua korban. Meskipun kamu ingin, kamu sudah tak bisa melakukannya. Bukan begitu, Matari?” (Meita, 2015:252-253).

Pembentukan karakter yang tidak sesuai ini menjadi pengaruh utama faktor biologis. Hal yang dipengaruhi bersifat secara menyeluruh seperti aspek tingkah laku hingga daya tahan terhadap stres. Faktor kedua yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan kepribadian pada tokoh Matari adalah faktor psikososial. Cangkupan dari faktor psikososial ini meliputi masa kanak-kanak atau kejadian dari masa lalu Matari.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku Matari yaitu faktor sosiokultural. Faktor ini meliputi pola asuh yang salah dari orang tua, seperti dituntut secara tidak realistis. Ibu Matari yang merupakan penari yang hebat, namun tidak dapat lagi menari karena harus mengurus bisnis yang ditinggalkan oleh ayah Matari. Tidak dapat lagi menari membuat ibunya memaksa Matari untuk mengikuti jejaknya sebagai penari seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini.

“Aku benci menjadi penari. Sejak dulu, aku ingin menjadi perupa, pematung. Aku ingin meniupkan roh pada patung-patungku. Tapi, lihatlah, si cecunguk Rahardian yang justru mendapatkannya. Semua idenya itu dari aku. Aku bahkan yang membuat semua patungnya. Dulu, Rahardian hanya pelukis murahan. Karyanya tidak laku. Lalu, aku membuat patung garam dan Rahardian menjual atas namanya. Patung itu laku dengan harga tinggi.” (Meita, 2015:253).

Pemaksaan Gadis terhadap Matari agar bisa meneruskan profesinya sebagai penari membuat Matari merasakan ketidak kemampuan pada dirinya. Selain itu, terlalu keras ibunya saat memaksakan Matari untuk belajar menari membuat Matari tidak bebas berekspresi sesuai keinginannya. Matari jadi tidak bisa memilih melakukan suatu hal menurut kesukaannya. Pada bagian ini membuat Matari marah sekaligus kecewa terhadap ibunya.

4. Penyimpangan Kepribadian Tokoh Matari

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya terbagi menjadi dua. Langkah penelitian yang dilakukan pertama, mencari fakta cerita dari novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita dan kedua, menganalisis struktur kepribadian tokoh Matari. Mengacu pada dua hal tersebut, peneliti mencari faktor penyebab dan menyimpulkan penyimpangan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Matari. Berlandaskan penjelasan yang diawali dari fakta cerita yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar, novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita menceritakan tentang kasus pembunuhan dengan kematian korban-korbannya dengan cara yang tidak wajar. Kiri Lamari mencurigai seorang pelukis terkenal bernama Rahardian sebagai pelaku dari kasus pembunuhan tersebut. Kecurigaan itu membuat Kiri Lamari mengetahui bahwa pelaku dari pembunuhan patung garam tersebut adalah Matari yang menyamar sebagai Rahardian.

Struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud seperti yang sudah dijelaskan pada hasil penelitian seperti halnya berikut ini. Pertama, struktur kepribadian *id* merupakan suatu kepribadian yang lebih mendahulukan nafsu. Pada hal ini, tokoh

Matari memiliki struktur kepribadian *id* yang mendominasi. Dendam Matari terhadap ibunya tidak bisa Matari balaskan sebab ibunya telah meninggal dunia. Jadi Matari mengalihkan dendam itu kepada perempuan-perempuan lain yang menurutnya sudah melakukan dosa. Inilah yang merupakan struktur kepribadian *id* yang menuntut pemuasan langsung.

Kedua, struktur kepribadian *ego* merupakan aspek kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tokoh Matari tidak memiliki banyak *ego* yang berprinsip terhadap realita dalam hidup. Adanya struktur kepribadian *ego* pada tokoh Matari hanya saat dia menyamar menjadi Rahardian. Sehingga saat tidak mendapat tekanan dari berbagai pihak, pengendalian diri terhadap prinsip kepuasan struktur *id* tidak ada lagi. Ketiga, struktur kepribadian *superego* yang berkembang dari *ego*. Cara Matari mengubah korbannya menjadi patung garam dengan membunuh korbannya, membungkus tubuh korbannya dengan adonan garam dan mengoven tubuh tersebut agar benar-benar menyerupai patung. Hal ini merupakan suatu aspek yang bertentangan dengan moralitas yang berlaku di masyarakat sehingga tidak sesuai dengan struktur kepribadian *superego*.

Dari struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dominasi *id* mengalahkan *superego* dan tidak dapat diredakan oleh *ego*. Struktur *id* dari kepribadian tokoh Matari lebih mendominasi daripada *superego*. Struktur kepribadian *superego* hanya sebagai alasan untuk pelampiasan dari nafsu yang didorong oleh *id*. Tidak adanya pengendalian terhadap prinsip kepuasan struktur *id* membuat kepribadian Matari menyimpang dari norma di masyarakat.

Penyimpangan yang terjadi pada Matari ini tentu saja mempunyai faktor yang mempengaruhinya. Faktor penyebab pertama adalah faktor biologis. Pengaruh gangguan faktor dari biologis inilah yang lazim bersifat secara menyeluruh. Hal yang mempengaruhinya adalah aspek tingkah laku hingga daya tahan terhadap stres. Faktor psikososial dari penyebab penyimpangan tokoh Matari meliputi adanya trauma masa kanak-kanak dan faktor sosiokultural yang membahas tentang kesalahan pola asuh dari pihak orang tua.

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, diketahui bahwa penyebab terjadinya penyimpangan perilaku dari tokoh Matari bisa dilihat dari masa lalunya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Matari mempunyai berperilaku menyimpang. Penyebab faktor utamanya berasal dari pengajaran dan perilaku yang diberikan oleh ibunya. Faktor inilah yang membuat pengendalian terhadap prinsip kepuasan *id* tidak bisa dikendalikan lagi oleh *superego*, sebab Matari perlu pelampiasan atas kemarahannya pada ibunya yang sudah dia tahan semenjak Matari masih kecil.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Fakta cerita dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita terdiri dari beberapa bagian yaitu tokoh, alur, dan latar. Tokoh dalam novel ini terdiri dari beberapa tokoh yang terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Kiri Lamari yang berprofesi sebagai polisi. Tokoh tambahan mayor ialah Matari Maruti yang merupakan seorang pelaku dari pembunuhan patung garam.

Alur dalam novel ini yaitu alur maju, menceritakan awal mula penemuan jasad, penyelidikan, pemburuan pelaku, dan penangkapan pelaku. Penceritaan alur didominasi dari sudut pandang tokoh utama. Latar tempat yang terdapat dalam novel ini adalah kota Surabaya, Yogyakarta, dan Bojonegoro. Latar waktu dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi terjadi pada kehidupan modern masa kini. Latar sosial-budaya yang ada di novel ini berasal dari kalangan menengah atas. Hal ini dapat dilihat dari profesi yang dilakoni setiap tokoh.

Terdapat ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri Matari Maruti. Dorongan *id* pada diri Matari Maruti ditandai ketika dia sudah dewasa dan berkeinginan untuk membalas perbuatan ibunya yang saat dia kecil selalu berperilaku tidak adil terhadapnya. Respon *ego* ditandai ketika Matari Maruti menyamar menjadi Rahardian Maruti untuk mengelabui polisi yang sedang melakukan penyelidikan. *Superego* hanya digunakan sebagai alasan untuk pemenuhan keinginan dari *id*. Berdasarkan penjelasan tersebut, *superego* tidak mampu mengendalikan *id* yang sudah sangat mendominasi. Tidak adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami Matari membuatnya memiliki perilaku yang menyimpang atau dapat disebutkan juga sebagai abnormalitas.

Perilaku Matari dari apa yang sudah dijelaskan, tentu memiliki beberapa faktor penyebab. Pertama faktor biologis, Matari yang terlahir sebagai anak laki-laki namun dibentuk oleh ibunya sendiri sebagai seseorang perempuan. Kedua faktor psikososial, Matari memiliki trauma pada masa kanak-kanak. Ketiga faktor sosiokultural, cara Gadis mendisiplinkan Matari dengan cara yang salah. Dari tiga faktor inilah yang membuat perilaku Matari menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perlakuan buruk yang didapatkan Matari saat dia berada di masa pertumbuhan membuatnya lebih menuruti struktur kepribadian *id*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: PT. Quadra Inti Solusi.
- Endraswara, Suwandi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Medpress.
- Freud, Sigmund. 1980. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Terj. K. Bartens. Jakarta : Gramedia.
- Meita, Ruwi. 2015. *Misteri Patung Garam*. Jakarta: Gagasmedia.
- Minderop, Dr.Albertine. 2011. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suskinds, Patrick. 1985. *PERPUME : The Story Of a Murderer*. Penerbit Matahari.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1094-1110

Terakreditasi Sinta 4

Wahyuni, Risti. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.

Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.